

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI
EKSKLUSIF PADA IBU BEKERJA DI KELURAHAN SURAU GADANG WILAYAH
KERJA PUSKESMAS NANGGALO TAHUN 2016**

Widdefrita ¹, Helpi², Septina ³, Diana Putri⁴

^{1,2})Dosen Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang

³)Prodi DIV Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang

⁴)Prodi D III Kebidanan Stikes Yarsi Sumbar Bukittinggi

email : widdefrita@poltekkespadang.ac.id¹

Abstrak

Di Indonesia, target cakupan ASI eksklusif adalah 80%, pencapaian ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Barat adalah 73,6 %, cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Padang adalah 70,74%, sedangkan Puskesmas Nanggalo salah satu cakupan ASI eksklusif terendah 59,38% di Kota Padang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang pada tahun 2016. Jenis penelitian adalah deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional* dilaksanakan Agustus 2016- April 2017. Populasi dan sampel adalah semua ibu bekerja yang mempunyai bayi usia 6- 12 bulan sebanyak 35 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian didapatkan 71,4% tidak memberikan ASI secara eksklusif, 68,6% tingkat pengetahuan baik, 54,3% tempat kerja tidak menyediakan fasilitas menyusui, 60% tempat kerja menyediakan waktu untuk menyusui. Hasil analisis bivariat didapatkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja $p=0,015$, ada hubungan antara fasilitas menyusui di tempat kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja $p= 0,022$, ada hubungan bermakna antara ketersediaan waktu menyusui di tempat kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja $p= 0,02$. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan, fasilitas menyusui dan ketersediaan waktu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, diharapkan kerja sama lintas sektor antara tempat ibu bekerja dengan dinas kesehatan dan peran aktif dari petugas kesehatan serta kader posyandu untuk memberikan informasi tentang pentingnya ASI eksklusif.

Kata Kunci : ASI eksklusif, pengetahuan, fasilitas dan ketersediaan waktu menyusui ditempat kerja, Ibu bekerja

Abstract

In Indonesia, the target coverage is 80% exclusive breastfeeding, exclusive breastfeeding achievement in the province of West Sumatra is 73.6%, the range of exclusive breastfeeding in the city of Padang was 70.74%, while the PHC Nanggalo one of the lowest exclusive breastfeeding coverage 59.38% in the city of Padang. This study objective was to reveal the factors - factors related to exclusive breastfeeding working mother in Surau Gadang in the work area health center of Nanggalo Padang City in 2016. This type of study was descriptive analytic with cross sectional study carried out in August 2016- April 2017. Population and sample were all working mother who had infant aged 6- 12 months as 35 people. The instrument used in this study was a questionnaire. Bivariate analysis using *chi-square* test with $\alpha=0,05$. The results showed 71.4% were breastfeed exclusively, 68.6% rate of good knowledge, 54.3% work dont provide breastfeeding facilities, 60% time work to breastfeed. The results of the bivariate analysis found relationship between the level of knowledge with exclusive breastfeeding in working mother ($p = 0.015$), There was a relationship between the facilities of breastfeeding in the workplace with exclusive breastfeeding in working mother ($p = 0.022$), there was a significant relationship between the availability of feeds in the workplace with the exclusive breastfeeding working mothers ($p = 0.002$). The conclusion of The study shows that there is a correlation between the level of knowledge, breastfeeding facilities and the availability of a feed with exclusive breastfeeding. Therefore, it is expected to cross- sector cooperation between the mothers work with health agencies and the active role of health workers and volunteers posyandu to provide information about the importance of exclusive breastfeeding.

Key word : Exclusive breastfeeding, knowledge, facilities and time to breastfeeding mother at workplace, working mother

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa. Derajat kesehatan bayi dan balita dapat dilihat dari angka mortalitas dan morbiditas bayi dan balita. Dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas diukur melalui Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (AKBa) yang terdapat pada poin ke - 3 tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG's) untuk pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 (Hoelman dkk., 2015).

Dari 136,7 juta bayi lahir diseluruh dunia hanya 32,6% dari mereka yang disusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama. Di negara industri, angka kematian bayi yang tidak diberi ASI eksklusif lebih besar dari pada bayi yang diberi ASI eksklusif, Sementara di negara berkembang hanya 39% ibu - ibu yang memberikan ASI eksklusif (UNICEF, 2016). Rendahnya cakupan ASI eksklusif menunjukkan banyaknya jumlah bayi usia 0 - 6 bulan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan berdampak pada angka kesakitan bayi yaitu, pneumonia 29,47 % dan diare 14 %, sehingga lama kelamaan akan berdampak pada angka kematian bayi. Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 , AKB 32 per 1000 kelahiran hidup dan AKBa 40 per 1000 kelahiran hidup (Nelson , 2000; BPS, 2013).

Kesenjangan dalam pencapaian ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari target nasional yang diharapkan, yaitu sebesar 80 %. Dimana pada tahun 2014 cakupan ASI eksklusif di Indonesia yaitu 52,3 %. Pencapaian ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Barat adalah 73,6 % dari target nasional 80 %. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Padang mengalami penurunan dari 72,2% pada tahun 2014 menjadi 70,74 % pada tahun 2015 yang berarti cakupannya belum mencapai target nasional sebesar 80 %. Berdasarkan cakupan ASI eksklusif menurut kecamatan dan puskesmas di Kota Padang puskesmas Nanggalo merupakan salah satu cakupan ASI eksklusif terendah di Kota Padang pada tahun 2015 yaitu, yaitu 59, 38 % (Dinkes Sumbar, 2014; Dinkes Padang, 2015).

Kemajuan zaman yang semakin berkembang ini wanita juga dalam mendukung ekonomi keluarga, wanita ikut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dapat dilihat dengan jumlah tenaga kerja wanita hampir menyamai jumlah tenaga kerja pria. Ditambah lagi dengan tenaga kerja wanita tersebut banyak dalam usia yang produktif. Kodrat seorang wanita dalam fungsi reproduksi tersingkirkan dengan kesibukkan wanita di tempat kerja dan menghambat peran utamanya sebagai seorang ibu

dalam memberikan ASI pada anaknya (Bahiyatun, 2009).

Selain itu, hal yang mempengaruhi dan menyebabkan rendahnya pemberian ASI eksklusif di Indonesia, yaitu, belum semua tempat bekerja terapkan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM), belum semua bayi memperoleh Inisiasi Menyusui Dini (IMD), jumlah konselor menyusui masih sedikit, promosi susu formula masih gencar, dan belum semua kantor dan fasilitas umum membuat ruang menyusui (Mikail dan Candra, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Haryani pada tahun 2014 bahwa alasan tidak diberikannya ASI eksklusif oleh ibu yang bekerja karena adanya rasa repot dari ibu, beban kerja yang tinggi, waktu cuti terbatas, sarana prasarana yang kurang seperti tidak ada tempat penitipan anak (TPA) dan pengantar ASI (kurir ASI) serta tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Faktor - faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu : faktor ekonomi, faktor fisik ibu yaitu rasa lelah dan sakit yang diderita, faktor psikologis dan faktor kurangnya sarana dan prasarana pendukung (Haryani, 2014).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ibu yang bekerja di Kelurahan Surau Gadang dari 7 orang ibu menyatakan tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, 3 orang ibu tidak ada memberikan ASI yang pertama saat bayinya lahir, 2 orang ibu tidak mengetahui manfaat pemberian ASI, 2 orang ibu mengatakan tidak bisa memberikan ASI eksklusif karena harus bekerja diluar rumah.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang pada tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan disain cross sectional study, penelitian ini dilakukan di Kelurahan Surau Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Agustus 2016- April 2017, pengumpulan data telah dilakukan pada tanggal 07 Desember 2016- 16 Desember 2016. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu bekerja yang mempunyai bayi usia 6 - 12 bulan di Kelurahan Surau Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo sebanyak 35 orang dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terstruktur dan wawancara. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Pemberian ASI, Tingkat Pengetahuan, Fasilitas Menyusui di Tempat Kerja dan Waktu Menyusui di Kelurahan Surau Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2016.

Variabel	F	%
Perilaku Pemberian ASI		
Eksklusif	10	28,6
Tidak eksklusif	25	71,4
Tingkat Pengetahuan		
Kurang Baik	11	31,4
Baik	24	68,6
Fasilitas Menyusui di Tempat Kerja		
Tersedia	16	45,7
Tidak Tersedia	19	54,3
Waktu Menyusui		
Tersedia	21	60
Tidak Tersedia	14	40

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa dari 35 responden terdapat 25 responden (71,4%) tidak memberikan ASI eksklusif. Karakteristik tingkat pengetahuan responden tentang ASI eksklusif dan manajemen ASIP dari 35 responden terdapat 11 responden (31,4%) memiliki tingkat pengetahuan

kurang baik. Karakteristik menurut fasilitas menyusui 19 responden (54,3 %) fasilitas tidak tersedia. Karakteristik menurut waktu menyusui 14 (40%) waktu menyusui tidak tersedia sebanyak 21 responden (60,0%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Pemberian ASI Eksklusif dengan Tingkat Pengetahuan, Fasilitas Menyusui di Tempat kerja dan Waktu Menyusui di Kelurahan Surau Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2016.

Variabel Independent	Pemberian ASI eksklusif				Total		p Value
	Tidak		Ya				
	f	%	f	%	F	%	
Tingkat Pengetahuan							
Kurang Baik	11	100	0	0	11	100	0,015
Baik	14	58,3	10	41,7	24	100	
Fasilitas Menyusui di Tempat Kerja							
Tidak Tersedia	17	89,5	2	10,5	19	100	0,022
Tersedia	8	50,0	8	50,0	16	100	
Ketersediaan waktu menyusui							
Tidak Tersedia	14	100	0	0	14	100	0,002
Tersedia	11	52,4	10	28,6	21	100	

Berdasarkan tabel 2 analisis bivariat variable tingkat pengetahuan menunjukan dari 24 responden memiliki pengetahuan baik terdapat 10 responden (41,7%) memberikan ASI eksklusif dan 11 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tidak ada yang memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai P 0,015 (P <0,05)

uji Statistik, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Analisis bivariate variable ketersediaan fasilitas menyusui di tempat kerja dari 19 responden mengatakan tempat kerjanya tidak tersedia fasilitas menyusui terdapat 2 responden (5,3%) memberikan ASI eksklusif dan 16 responden dengan

tempat kerja menyediakan fasilitas menyusui terdapat 8 responden (50%) memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai $P = 0,002$ ($P < 0,05$) Hasil statistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara fasilitas menyusui ditempat kerja dengan pemberian ASI eksklusif.

Analisis bivariate variable ketersediaan waktu menyusui dari 21 responden yang memiliki waktu

untuk menyusui di tempat kerja terdapat 10 responden (47,6%) memberikan ASI eksklusif dan 14 responden tidak memiliki waktu untuk menyusui di tempat kerja tidak ada yang memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai $P = 0,002$ ($P < 0,05$) . Berdasarkan hasil statistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan waktu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif.

PEMBAHASAN

Deskripsi Perilaku Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyusui yang bekerja dan memiliki bayi usia 6- 12 bulan di Kelurahan Surau Gadang tidak memberikan ASI secara eksklusif (71,4%), sedangkan 28,6% memberikan ASI secara eksklusif . Hal ini lebih baik dari penelitian yang dilakukan oleh Widdefrita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang didapatkan bahwa proporsi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja lebih sedikit 11,8% dibandingkan pemberian ASI eksklusif pada ibu tidak bekerja yaitu 45,8%. Kecendrungan ini terjadi karena proporsi pendidikan ibu dengan tingkat perguruan tinggi lebih sedikit dibandingkan tingkat SMU, dari 11 ibu dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 10 orang bekerja, sementara dari 34 ibu dengan kategori pendidikan SMU sebanyak 7 orang yang bekerja dengan demikian ibu dengan kategori pendidikan SD dan SMP tidak ada yang bekerja. Ini menunjukkan bahwa kesempatan bekerja lebih banyak bagi orang dengan tingkat pendidikan tinggi. Pada penelitian ini didapatkan lebih banyak ibu dengan pendidikan tinggi (Widdefrita dkk., 2013)

ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berumur 0- 6 bulan, termasuk air putih tidak diberikan dalam pemberian ASI eksklusif. Namun, berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan responden diantaranya telah memberikan makanan semi padat pada bayi sebelum usia 6 bulan seperti pisang yang dihaluskan, bubur susu, teh manis, susu formula, madu dan air putih. Hal ini juga dikarenakan waktu untuk meninggalkan bayi terlalu lama sehingga responden tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif (WHO, 2010).

Deskripsi Tingkat Pengetahuan tentang ASI Eksklusif dan Manajemen ASIP

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian responden yang bekerja dan memiliki bayi usia 6- 12 bulan memiliki pengetahuan yang baik (68,6%) tentang ASI eksklusif dan manajemen ASIP, sedangkan 31,4% responden

berpengetahuan kurang baik tentang ASI eksklusif dan manajemen ASIP. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Meikawati di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang bahwa proporsi tingkat pengetahuan baik tentang ASI eksklusif yaitu 71,4 % dan 28,6 % dengan pengetahuan kurang baik, hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar responden berusia 26- 35 tahun dimana pada usia ini seseorang akan lebih matang dalam berfikir, sebagian besar berpendidikan tinggi sehingga pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi (Haryani, 2014).

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia, yakni : indra penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Hasil analisis univariat yang dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dikarenakan pilihan jawaban benar untuk pengetahuan tentang ASI eksklusif yang sudah baik tetapi pengetahuan tentang manajemen ASIP kurang baik. Hal ini sesuai dengan skor kuesioner yang salah terdapat pada pertanyaan kuesioner nomor 12 tentang anjuran merah ASI, dimana responden tidak mengetahui bahwa ASI dapat bertahan selama 6- 8 jam di dalam udara terbuka. Maka dapat disimpulkan pengetahuan responden yang baik disebabkan latar pendidikan responden yang tinggi sehingga untuk pengetahuan khusus tentang manajemen ASIP tidak dimiliki oleh semua orang yang berpendidikan tinggi sehingga berdampak pada perilaku responden dalam memberikan ASI eksklusif.

Deskripsi Fasilitas Menyusui di Tempat Kerja

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 35 responden terdapat 19 (54,3%) responden tidak tersedia fasilitas menyusui ditempat kerja, sedangkan 16 (45,7%) responden tersedia fasilitas menyusui ditempat kerja. Hal ini

berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno yang berjudul ketersediaan ruang menyusui terhadap ASI eksklusif pada ibu bekerja di Sleman Yogyakarta tahun 2015 didapatkan 50% tersedia ruang menyusui dan 50% tidak tersedia ruang menyusui, hal ini disebabkan karena pada penelitian ini karakteristik responden dengan jenis pekerjaan yang sama yaitu karyawan PT. Mataram Tunggal Garment dan pendidikan ibu yang terbanyak yaitu SMA (Haryani, 2014).

Tempat kerja yang mendukung tenaga kerjanya untuk menyusui bayinya disebut sebagai tempat kerja sayang bayi (Mother Friendly Work Place) yang tercantum pada peraturan-peraturan pemerintah yang berisikan, pemimpin mendukung tenaga kerja wanita dalam pemberian ASI, kebijakan perusahaan, menyediakan ruang dan sarana menyusui (lemari es), ada tempat penitipan bayi dan penyuluhan tentang menyusui di tempat kerja (IDI, 2008).

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden didapatkan bahwa hanya 6 orang yang memiliki tempat kerja menyediakan TPA dan 14 orang menyediakan ruang laktasi.

Menurut peneliti, ketersediaan fasilitas menyusui sudah di atur dalam kebijakan dari pemerintah terhadap kantor pemerintahan/ non pemerintahan tentang penyediaan fasilitas menyusui di tempat bekerja telah diatur oleh peraturan menteri kesehatan RI nomor 15 tahun 2013 dan Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 2012 dalam rangka melindungi, mendukung, dan mempromosikan pemberian ASI eksklusif perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan dukungan dari pemerintah, pemerintah daerah, fasilitas pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan, fasilitas menyusui di tempat umum dan tempat bekerja, masyarakat serta keluarga agar ibu dapat memberikan ASI eksklusif pada bayi. Jadi, tidak ada alasan bagi perusahaan atau tempat bekerja untuk tidak mendukung penyediaan fasilitas menyusui karena sudah di dukung oleh pemerintah dan menteri kesehatan (PP RI No 33, 2012; BKPM, 2013).

Deskripsi Ketersediaan Waktu Menyusui di Tempat Kerja

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tempat kerja yang menyediakan waktu untuk menyusui (60%), sedangkan (40%) tempat kerja tidak menyediakan waktu untuk menyusui. Hal ini sedikit lebih baik dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Artika yang berjudul hubungan lamanya jam kerja dengan pemberian ASI pada bayi usia 0- 6 bulan di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara tahun 2015 dimana 66,7 % tersedianya waktu menyusui dan 33,3% tidak tersedianya waktu menyusui, hal ini disebabkan

karena karakteristik responden pada penelitian yang dilakukan Artika yaitu ibu bekerja yang mempunyai bayi usia 0- 6 bulan, sedangkan penelitian ini yaitu ibu bekerja yang mempunyai bayi 6- 12 bulan yang merupakan usia untuk ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2011).

Kebijakan pengelola tempat kerja berupa dukungan untuk waktu memerah dan menyusui minimal 20- 30 menit sekali memerah serta frekuensi memerah dan menyusui 3- 4 kali selama jam kerja (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh responden tentang lama izin menyusui dan frekuensi memerah ASI selama di tempat kerja menunjukkan 10 orang mendapat izin selama 20 menit dan frekuensi > 3 kali, 5 orang mendapat izin selama 20 menit dan frekuensi < 3 kali, 9 orang mendapat izin selama 30 menit dan frekuensi > 3 kali, 3 orang mendapat izin selama 30 menit dan frekuensi < 3 kali, 7 orang mendapat izin selama 60 menit dan frekuensi > 3 kali, 2 orang mendapat izin selama 60 menit dan frekuensi < 3 kali serta 1 orang mendapat izin 35 menit dan frekuensi < 3 kali.

Menurut peneliti, responden yang memiliki tempat kerja tidak menyediakan waktu untuk menyusui seperti yang bekerja sebagai dosen merupakan salah satu alasan ibu dalam memberikan ASI kepada anaknya. Hal ini dikarenakan tuntutan pekerjaan yang terlalu tinggi dari seorang pekerja membuat ibu bekerja memilih untuk mengorbankan anaknya dan ditambah lagi pada zaman yang modern ini hanya sedikit wanita yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga selebihnya mereka mencari nafkah tuntutan dari faktor ekonomi keluarganya.

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Kelurahan Surau Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 dapat dilihat bahwa 14 (58,3%) responden memiliki pengetahuan baik, 10 responden (41,7%) memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai $P = 0,015$ ($P < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meikawati yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap ASIP dengan praktik pemberian ASIP pada ibu bekerja di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang tahun 2013 mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang ASIP dengan praktik dalam memberikan ASIP pada ibu bekerja dengan $P = 0,028$ ($P < 0,05$) (Meikawati dan Wulandari, 2013).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang manajemen laktasi dan dukungan tempat kerja dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas Kartasura tahun 2013 menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu bekerja tentang ASI eksklusif maka semakin baik perilaku ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif dengan $P = 0,000$ ($P < 0,05$). Rendahnya pengetahuan ibu bekerja tentang ASI eksklusif disebabkan oleh latar belakang pendidikan, cara memperoleh informasi tentang ASI eksklusif dan pengetahuan ibu memberikan ASI perah serta menyimpan ASI perah. Hal inilah yang berdampak pada perilaku dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi (Putri, 2013).

Berdasarkan teori Lawrence Green (1980) mengklasifikasikan faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan salah satunya adalah faktor predisposing yang merupakan faktor internal yang ada pada diri individu yang mempermudah individu berperilaku seperti pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang atau overt behavior. Dari pengalaman dan penelitian terbuka bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda yang secara garis besar dibagi dalam 6 tingkatan, yaitu tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application), analisa (analysis), sintesis (synthesis) dan evaluasi (evaluation) (Notoatmodjo, 2010).

Menurut peneliti, pengetahuan sangat berdampak pada perilaku yang akan dilakukan oleh seseorang. Dalam hal ini, untuk mewujudkan perilaku yang ingin diharapkan maka awalnya seseorang harus memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan yang tinggi tentang ASI eksklusif dan manajemen ASIP pada ibu bekerja akan menimbulkan perilaku ibu tersebut dalam memberikan ASI eksklusif terhadap anaknya. Namun jika ibu bekerja memiliki pengetahuan tentang ASI eksklusif yang baik bukan berarti pengetahuan tentang manajemen ASIP baik juga, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan yang tinggi membuat seseorang mengetahui sesuatu hal umum sedangkan hal yang bersifat khusus seperti penatalaksanaan ASIP selama bekerja tidak semua ibu memilikinya sehingga diperlukan promosi kesehatan terhadap ibu hamil dan menyusui yang bekerja.

Oleh karena itu, diharapkan petugas kesehatan bagian promosi kesehatan Kota Padang khususnya di

wilayah kerja Puskesmas Nanggalo untuk memberikan penyuluhan tentang manajemen ASIP terhadap ibu bekerja yang menyusui maupun akan memasuki masa menyusui, termasuk penyuluhan ke tempat- tempat bekerja yang banyak mempekerjakan wanita. Penyuluhan dapat berupa materi tentang ASI eksklusif dan manajemen ASIP maupun penatalaksanaannya selama bekerja agar ibu- ibu mampu mempraktikannya selama masa menyusui.

b. Hubungan antara Fasilitas Menyusui Responden di tempat Kerja dan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Kelurahan Surau Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari 19 responden dengan tempat kerja yang tidak menyediakan fasilitas menyusui terdapat 2 responden (5,3%) memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai $P = 0,002$ ($P < 0,05$). Berdasarkan hasil statistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara fasilitas menyusui ditempat kerja dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno yang berjudul ketersediaan ruang menyusui terhadap ASI eksklusif pada ibu bekerja di Sleman Yogyakarta tahun 2015 menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja ditempat yang tersedia ruang menyusui mayoritas memberikan ASI sebanyak 69,82% sedangkan ibu bekerja ditempat yang tidak tersedia ruang menyusui mayoritas tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak (64,15%), maka dapat disimpulkan ada pengaruh ketersediaan ruang menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif dengan $P = 0,000$ ($P < 0,05$) (Haryani, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryani tahun 2014 yang berjudul alasan tidak diberikan ASI eksklusif oleh ibu bekerja di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat karena adanya rasa repot dari ibu, beban kerja yang tinggi, waktu cuti terbatas, sarana prasarana yang kurang seperti tidak ada tempat penitipan anak dan pengantar ASI (kurir ASI) serta tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan faktor- faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu: faktor ekonomi, faktor fisik ibu yaitu rasa lelah dan sakit yang diderita, faktor psikologis dan faktor kurangnya sarana dan prasarana pendukung (Sutrisno, 2015).

Berkaitan dengan ibu bekerja yang memiliki bayi, pemerintah mempunyai kebijakan dan strategi mendorong perusahaan – perusahaan dalam mendukung pemberian ASI eksklusif pada pekerja wanita dengan menyediakan fasilitas yang mendukung peningkatan pemberian ASI ditempat kerja, antara lain dengan : menyiapkan sarana ruang pemerah ASI, menyediakan perlengkapan untuk

memerah dan menyimpan ASI, menyediakan materi penyuluhan ASI, mengembangkan dan membina Tempat Penitipan Anak (TPA), mengembangkan dan memantapkan pelaksanaan ASI Eksklusif bagi pekerja wanita melalui pembinaan dan dukungan penuh dari pihak pengusaha (Depkes RI, 2005).

Alat yang diperlukan dalam memerah ASI yaitu Refrigerator, tetapi apabila belum memungkinkan dapat menggunakan termos es, Dispenser (air panas dan dingin), pompa ASI bila diperlukan, botol untuk menyimpan ASI, Cooler bag/ tas untuk membawa ASI perah, alat pensteril botol (Kemenkes RI, 2000).

Menurut peneliti, alasan suatu perusahaan atau tempat- tempat kerja yang tidak menyediakan fasilitas untuk menyusui di tempat kerja adalah kurangnya dana dan dukungan dari pemerintah untuk menggalangkan program ASI eksklusif. Walaupun pemerintah sudah mengeluarkan peraturan- peraturan tentang penyediaan sarana dan prasarana menyusui oleh pengelola tempat kerja namun hingga saat ini masih banyak tempat kerja yang tidak menyediakan fasilitas menyusui di tempat kerja, karena salah satu faktor utamanya adalah keterbatasan dana.

Oleh karena itu, diharapkan pemerintah ikut membantu perusahaan negeri maupun swasta yang banyak mempekerjakan wanita untuk membuat kebijakan/ komitmen pengelola tempat kerja yaitu, kebijakan tertulis tentang dukungan terhadap pelaksanaan pemberian ASI ditempat kerja, memberikan waktu untuk menyusui, dana dalam mendukung peningkatan pemberian ASI, tempat untuk menyusui dan kesempatan memerah ASI selama kerja serta menyediakan ruangan dan fasilitas untuk memerah ASI. Perlu adanya kerja sama lintas sektor antara dinas kesehatan dengan dinas ketenagakerjaan dengan memberi perhatian dan kebijakan untuk semua tempat kerja yang mempekerjakan wanita dalam masa menyusui agar dapat menyediakan fasilitas- fasilitas menyusui (TPA, ruang laktasi, Lemari es, dispenser) ditempat kerja agar ibu- ibu yang bekerja dapat memberikan ASI kepada anaknya. Selain itu, tempat- tempat kerja juga harus mengadakan promosi kesehatan di tempat kerja tentang ASI eksklusif dan manajemen ASIP untuk ibu yang bekerja.

Hubungan Antara Ketersediaan Waktu Menyusui di Tempat Kerja Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Kelurahan Surau Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 21 responden dengan tersedianya waktu untuk menyusui di tempat kerja terdapat 10 responden (47,6%) memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai P

0,002 ($P < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan waktu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sama dengan telaah literatur yang dilakukan oleh Novayelinda tahun 2012 yang berjudul pemberian ASI dan ibu bekerja bahwa wanita yang bekerja selama 8 jam membutuhkan waktu selama 2- 3 kali selama 30 menit untuk memompa ASI, penelitian ini menyarankan kepada ibu bekerja untuk memerah atau memompa ASI setiap 3 jam selama jam kerja termasuk pada waktu makan siang (Novayelinda, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Artika yang berjudul hubungan lamanya jam kerja dengan pemberian ASI pada bayi usia 0- 6 bulan di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara tahun 2015 mengatakan bahwa ada hubungan antara lama jam kerja ibu menyusui dengan pemberian ASI pada bayi usia 0- 6 bulan dengan $P = 0,002$ ($P < 0,05$) (Kemenkes RI, 2011).

Kebijakan pengelola tempat kerja berupa dukungan untuk waktu memerah dan menyusui minimal 20 – 30 menit sekali memerah serta frekuensi memerah dan menyusui 3 – 4 kali selama jam kerja (Kemenkes RI, 2011).

Menurut peneliti, ketersediaan waktu menyusui sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang dalam memberikan ASI secara eksklusif kepada anaknya oleh ibu yang bekerja. Ibu yang bekerja lebih dari 8 jam jika tidak diberikan izin oleh atasannya untuk menyusui dan memerah ASI maka hal tersebut sangat mempengaruhi ibu untuk memberikan susu formula kepada anaknya, ditambah lagi dengan kesibukan ibu selama bekerja membuat kondisi fisiknya lemah dan perlu istirahat sesampai dirumah. Tetapi, pada ibu yang jam kerja kurang dari 8 jam dalam sehari juga dapat berdampak pada perilakunya dalam pemberian ASI secara eksklusif karena juga dapat dipengaruhi oleh motivasi ibu yang kurang. Lama waktu bekerja keduanya juga dapat dipengaruhi oleh jarak antara rumah dengan kantor atau tempat bekerja karena jika lama waktu bekerja dalam sehari kurang dari 8 jam namun jarak rumah dan kantor yang terlalu jauh maka juga tidak dapat mengubah perilaku ibu dalam pemberian ASI secara eksklusif.

Oleh karena itu, diharapkan terhadap perusahaan agar memberikan izin yang cukup terhadap ibu yang menyusui agar ibu bekerja dapat menyusui dan memerah ASI selama jam kerja untuk meningkatkan perilaku ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif. Karena manfaat ASI yang terlalu besar untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang akan

berdampak pada kualitas dan kuantitas generasi penerus bangsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisa data dan pembahasan variabel yang diteliti dapat disimpulkan :

1. Sebagian besar (71,4%) ibu bekerja yang menyusui tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang pada tahun 2016.
2. Sebagian besar ibu bekerja yang menyusui mempunyai tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif dan manajemen ASIP pada kategori baik (68,6%) di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang pada tahun 2016.
3. Sebagian besar (54,3%) tempat bekerja ibu yang menyusui tidak menyediakan fasilitas untuk menyusui di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang pada tahun 2016.
4. Sebagian besar (60%) tempat bekerja ibu yang menyusui menyediakan waktu untuk menyusui di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang pada tahun 2106.
5. Ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif dan manajemen ASIP dengan Pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang pada tahun 2016.
6. Ada hubungan bermakna antara fasilitas menyusui di tempat kerja ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang pada tahun 2016.
7. Ada hubungan bermakna antara ketersediaan waktu menyusui di tempat kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang pada tahun 2016.

SARAN

Untuk meningkatkan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Surau Gadang ,peneliti menyarankan :

1. Diharapkan petugas kesehatan dan kader posyandu untuk memperbanyak penyuluhan mengenai program ASI eksklusif dan manajemen ASIP pada ibu bekerja baik yang berada dalam masa kehamilan, masa nifas maupun ibu yang berada dalam masa menyusui.
2. Diharapkan untuk meningkatkan kerja sama lintas sektor antara dinas kesehatan dan dinas ketenagakerjaan dalam memberikan promosi

kesehatan dan penyediaan fasilitas menyusui di tempat kerja.

3. Untuk kesempurnaan penelitian diharapkan untuk melakukan analisis lebih lanjut dengan jenis dan desain penelitian berbeda, sampel yang banyak, variabel yang berbeda dan tempat penelitian berbeda seperti, menggunakan jenis penelitian eksperimen maupun case control.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Penanaman Modal. Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 15 tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Menyusui dan Memerah ASI. Jakarta: BKPM; 2013.
- Badan Pusat Statistik tahun 2013. [Diakses 12 Agustus 2016]. Tersedia dari: URL: <http://www.bps.go.id>
- Bahiyatun. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal. Jakarta: EGC; 2009.
- Bramirus Mikail, Asep Candra. Penyebab Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif. Kompas 08 juni 2012; [diakses 13 Agustus 2016].Tersedia dari URL: <https://www.asiku.wordpress.com>
- Depkes RI. Kebijakan Departemen Kesehatan tentang Peningkatan Pemberian ASI Pekerja Wanita. Jakarta: Pusat Kesehatan Kerja Depkes RI; 2005.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2015. Padang : Dinkes Kota Padang; 2015.
- Dinas Kesehatan Sumatera Barat. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2014. Sumatera Barat ; 2014.
- Haryani. Alasan tidak diberikan ASI Eksklusif oleh Ibu Bekerja di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. 2014. [Diakses 15 Agustus 2016]. Tersedia dari: URL: <http://www.pps.unud.ac.id>
- Hoelman, Mikael B, dkk. Panduan SDG's untuk Pemerintah Daerah dan Pemangku Kepentingan Daerah. Jakarta: Infid; 2015.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia Cabang Jakarta. Bedah ASI – Kajian dari Berbagai Sudut Pandang Ilmiah. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2008.
- Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Pedoman Pengelolaan Air Susu Ibu di Tempat Kerja. Jakarta: Kemenkes RI. 2011.
- Meikawati, Wulandari, dkk. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap ASI Perah dengan Praktik Pemberian ASI pada Ibu Bekerja di Kelurahan Tembalang Kota Semarang. 2013. [Diakses 13 Agustus 2016]. Tersedia dari: URL : <http://www.jurnal.unimus.ac.id>

- Nelson, woldo, E. Ilmu Kesehatan Anak. Edisi 15. Volume 2. Editor bahasa Indonesia A. Jamik Wahab. Jakarta: EGC; 2000.
- Notoatmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Novayelinda, Riri. Telaah Literatur: Pemberian ASI dan Ibu Bekerja. 2012. [Diakses 20 Agustus 2016]. Tersedia dari: URL: <http://www.download.portalgaruda.org/article>.
- Peraturan Pemerintah RI. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif. 2012.
- Putri, Anun Indiana Marisa. Hubungan antara Pengetahuan Ibu Bekerja tentang Manajemen Laktasi dan Dukungan Tempat Kerja dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas Kartasura. 2013. [Diakses 14 september 2016]. Tersedia dari: URL: <http://www.ums.ac.id>
- Sutrisno, Arum Haryany. Ketersediaan Ruang Menyusui terhadap ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Sleman Yogyakarta. 2015. [Diakses 19 Agustus 2016]. Tersedia dari: URL: <http://www.opac.unisayogya.ac.id>
- UNICEF. Breastfeeding. [Diakses 10 Agustus 2016]. Tersedia dari: URL: <http://www.unicef.org>
- Widdefrita, dkk. Peran Petugas Kesehatan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. 2013. [Diakses 14 september 2016]. Tersedia dari: URL: <http://jurnal.fkm.unand.ac.id>
- World Health Organization. Infant And Young Child Feeding. Geneva: WHO; 2010.